

**KEMATANGAN BERAGAMA PEMILIK KOST
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEBIJAKAN PENERIMAAN KOST
DI KOST ALAMANDA SAPEN GONDOKUSUMAN
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh :

Subairi

NIM : 17105020060

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Subairi
NIM : 17105020060
Prodi : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Judul Skripsi :

“KEMATANGAN BERAGAMA PEMILIK KOST DAN IPLIKASI TERHADAP
KEBIJAKAN PENERIMAAN KOST DI KOST ALAMANDA SAPEN
YOGYAKARTA”

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang diajukan adalah benar karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi yang telah di munaqasyahkan wajib direvisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu dua bula terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika lebih dari dua bulan, maka saya bersedia gugur dan munaqasyah kembali.
3. Apabila di kemudia hari diketahui karya ini bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk membatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 11 Juni 2024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Subairi

NIM. 17105020060

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamuataikum wr, wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Subari
NIM : 17105020060
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Studi Agama-Agama

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Wassalamuataikum wr, wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 11 Juni 2023
Pembimbing
Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A
NIP. 197603162007012023

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-987/Un.02/DU/PP.00.9/07/2024

Tugas Akhir dengan judul : KEMATANGAN BERAGAMA PEMILIK KOST DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
KEBIJAKAN PENERIMAAN KOST DI KOST ALAMANDA SAPEN
GONDOKUSUMAN YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SUBAIRI
Nomor Induk Mahasiswa : 17105020060
Telah diujikan pada : Senin, 01 Juli 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 669891ed38482



Penguji II

Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 668e010d91ee6



Penguji III

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6686a22184918



Yogyakarta, 01 Juli 2024
UIN Sunan Kalijaga
Ph. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6699e17086e93

MOTTO

Jika Tuhan memberiku cinta dengan dibungkus agama, maka akan aku jaga agamaku tanpa menyakiti agama orang lain, dan jika Tuhan memberi rasa yang di balut toleransi, maka akan ku hargai pendapat orang lain, jika masih ada yang mempermasalahkan dua hal itu, dia manusia amatir.¹



¹ <https://toleransi-antar> umat-beragama-pentingnya memahami-perbedaan,Fauzan Tri Nugraha, di akses jam 20.21 wib, tanggal 17 Mei 2024.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua penulis Miskadin dan Atmani.

Saudara penulis Halima, Matsapi, Suripah, Hosmah, Hasida dan Holili,
Guru ngaji yang telah mengenalkan ilmu pengetahuan, Guru tolong PP
Membaul Ulum Kemuning, Guru Pondok pesantren PP Banyuwangi dan
juga guru yang telah mendidik penulis dan juga Dosen yang sudah
membuka cara berpikir penulis dengan kritis

Kepada teman-teman seperjuangan dan Almamater Tercinta
Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur kehadiran Allah Swt, yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan taufiq-Nya pada kita semu. Shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada baginda kita Nabi besar Muhammad SAW. dan keluarga beserta para sahabatnya, berkat syafaat beliau kita menjadi mahluk yang mempunyai mural dan etika yang sudah diajarkan oleh beliau lewat al-quran dan hadis yang sudah dititipkan kepada kita sebagai ummatnya sampai detik ini.

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan, skripsi dengan judul **“Kematangan Beragama Pemilik Kost dan Implikasi Terhadap Kebijakan Penerimaan Kost Di Kost Alamanda Sapen, Gondokusuman, Yogyakarta”**, dapat diselesaikan. Dengan diselesaikannya skripsi ini menandakan bahwa penulis sudah menyelesaikan tugas dan tanggung jawab selama aktif dikampus, tidak hanya sampai disini masih ada mekanisme yang harus diselesaikan penulis supaya mempunyai gelar atau tambahan nama dibelangnya dengan gelar S.Ag. alhamdulillah penulis ucapkan tanggung jawab ini bisa diselesaikan karena hal ini menjadi pertanggung jawaban kepada orang tua dan saudara yang selalu memberikan suport dari hal do’a dan materi, hal ini disadari oleh penulis, tanpa ada dukungan tidak akan samapai pada titik ini.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan tugas akhir ini tentunya tidak lepas dari bantuan dan dukungan serta doa dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menghaturkan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.

2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah S. Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A dan Ibu Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum., selaku Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Roni Ismail, S.Th.I.,M.S.I. selaku Dosen Penasehat Akademik (DPA).
5. Ibu Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A , selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS)
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya Bapak dan Ibu dosen studi Agama-agama.
7. Seluruh staf bagian Tata Usaha (TU) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Bapak Miskadin dan Ibu Atmani, yang selalu senantiasa meniteskan air mata disetiap waktu untuk masa depan anak-anaknya dengan harapan apa yang menjadi cita-citanya tercapai dan dapat ridho allah S.W.T. Saudara penulis, Halima, Matsapi, Suripah, Hosmah, Hasidah, dan Holili yang selalu mendorong, mendo'akan dan mensupot penulis sampai detik ini. Para guru ngaji, pondok dan dosen yang telah mentrasferkan ilmunya tanpa ada perhitungan dengan harapan menjadi orang yang sukses dan bermamfaat bagi banyak orang.
9. Penulis ucapkan terimakasih banyak pada Erna Maryana S.Pd yang selalu suport dan membantu penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, tanpa bantuannya penulis sadar akan kesulitan untuk

menyelesaikan, senyumnya membuat penulis bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

10. Seluruh organisasi, diantaranya FKMSB (Forum Komunikasi Mahasiswa Santri Banyuanyar), HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), Keluarga besar HMI Komisariat Ushuluddin, Mukti Ali Institut (MAI), Kordiska, keluarga Mahasiswa Sampang Yogyakarta (KMSY),
11. Seluruh teman-teman FKMSB 2017 yang selalu memberikan support kepada penulis untuk menyelesaikan tulisannya.
12. Seluruh senior Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Usuluddi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menemani, mendorong penulis menjadi pribadi yang baik, punya wawasan yang baik, diantaranya Anas Kurniawan, Sumer, Fauzi, Fandi Ahmad, Agung, Hasbi Siregar, Taqdir, Rohman.
13. Kawan-kawan yang selalu mengingatkan penulis supaya cepat lulus saudara Rizal, Mareo, Bayu Kurniawan, Habib Abdullah, Syeh Alvi Abdillah dan Rizal Rumagoran.
14. Semua pihak yang telah bekerjasama membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu semoga Allah SWT membalas kebaikannya dengan sebaik-baik balasan.

Teriring doa, semoga segala kebaikan dan keikhlasan semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini dibalas oleh Allah SWT dengan segala kebaikan-Nya dan dimudahkan segala urusannya. Semoga ilmu yang telah Allah berikan dapat bermanfaat dan mampu menjadi kontribusi yang nyata untuk kita semua. Penulis menyadari bahwasanya skripsi ini tidak

luput dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna, karena penulis menyadari keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki. Namun, besar harapan bagi penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca. Terimakasih untuk doa yang telah diberikan untuk penulis.

Yogyakarta, 11 Juni 2024

Penulis,

Subairi

NIM. 17105020060



ABSTRAK

Tingkat kematangan beragama seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya pengalaman pribadi, lingkungan sekitar, pemahaman keilmuan, dan pengetahuan keagamaan. Kemampuan seseorang dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama akan berdampak besar terhadap sikap dan perilakunya sehingga berdampak pada berkembangnya kematangan beragama. Aspek penting yang perlu diperhatikan dalam beragama adalah tingkat kematangan beragama. Ketika seseorang memiliki keberagamaan yang matang, ia akan dapat secara efektif memasukkan prinsip-prinsip agama ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga bermanfaat bagi diri mereka sendiri, keluarga mereka, dan masyarakat di sekitar mereka. Penelitian yang diberi judul “Kematangan Beragama Pemilik Kos dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Penerimaan Kost di Kost Alamanda Sapen Gondokusuman Yogyakarta” ini bertujuan untuk mengkaji tingkat kematangan beragama pemilik kost serta implikasinya terhadap kebijakan penerimaan kost.

Penelitian ini tidak keluar dari dua rumusan masalah, yaitu *pertama*, adalah bagaimana kematangan beragama pemilik kost Alamanda Sapen Gondokusuman Yogyakarta?. *Kedua*, bagaimana implikasi kematangan beragama pemilik kost terhadap kebijakan penerimaan kost Alamanda Sapen Gondokusuman Yogyakarta? Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian lapangan, dengan menggunakan pendekatan pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data deskriptif-kualitatif melibatkan penggunaan teknik reduksi data untuk menyederhanakan data, penyajian data serta verifikasi analisis data dan menarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan metode psikologi agama dengan menggunakan teori kematangan beragama G.W. Allport sebagai pisau analisis dalam penelitian ini.

Temuan penelitian ini meliputi: Ibu Sri Hartati adalah individu yang memiliki kematangan beragama seperti dalam teori Allport sebagai berikut: *pertama*, berpengetahuan luas dan mawas diri, beliau menunjukkan peningkatan keagamaannya sepanjang hidup serta menerima kritikan dan saran yang ditunjukkan kepadanya. *kedua*, agama sebagai motivasi dalam dirinya supaya hidup bahagia tanpa merugikan orang lain. *ketiga*, moral litas yang konsisten, ibu Sri Hartati menunjukan bahwa beliau mampu menjalankan perintah-perintah agama dan menjauhi larangan-larangan agama dengan konsisten. Empat, pandangan hidup yang komprehensif, Ibu Sri Hartati mempunyai toleransi yang tinggi terhadap orang yang berbeda dengan dirinya, agar bisa hidup berdampingan dengan damai dan harmonis. *Kelima*, pandangan hidup yang integral, dalam hal ini ibu Sri Hartati seseorang yang mampu menyelaraskan antara ilmu pengetahuan dan ilmu

agama agar memiliki cara pandang yang bijak. *Keenam*, heuristic atau mencari kebenaran ibu Sri Hartati menunjukkan bahwa dirinya masih mencari kebenaran agama dengan melakukan berbagai kegiatan sampai beliau merasa yakin akan kebenaran agama yang diyakininya. Sedangkan implikasi kematangan beragama terhadap kebijakan terhadap penerimaan kost yaitu langka yang diambil tidak lepas dari kematangan beragama, sebab kematangan dimulai dari nilai-nilai agama yang diyakini sehingga lahir suatu keyakinan untuk meminimalisir hal yang akan berdampak negative

Kata Kunci: Kematangan Beragama, Pemilik Kost, Kebijakan Penerimaan Kost Alamanda



DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori.....	14
G. Metode Penelitian.....	22
H. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II GAMBARAN UMUM KOST ALAMANDA SAPEN GONDOKUSUMAN YOGYAKARTA.....	29
A. Sejarah Kost.....	29
B. Biografi Pemilik Kost Alamanda.....	40
C. Letak Geografis Kost Alamanda.....	43
D. Sejarah Kost Alamanda.....	43
E. Peraturan kost Alamanda.....	44
F. Fungsi Kost Alamanda.....	46

G. Fasilitas kost Alamanda	46
H. Kegiatan-kegiatan kost Alamanda.....	48
I. Struktur Pengurus	48
BAB III Kematangan Beragama Pemilik Kost Alamanda Sapen Gondokusuman Yogyakarta.....	52
A. Kematangan Beragama Pemilik Kost terhadap Penerimaan Kost Alamanda.....	52
B. Kematangan Beragama Ibu Sri Hartati Kost Alamanda.....	59
BAB IV IMPLIKASI KEMATANGAN BERAGAMA PEMILIK KOST TERHADAP KEBIJAKAN PENERIMAAN KOST ALAMANDA SAPEN GONDOKUSUMAN YOGYAKARTA	75
A. Implikasi Kebijakan Penerimaan Kost	75
B. Implikasi Kematangan Beragama Pemilik Kost Terhadap Kebijakan Penerimaan Kost.....	81
BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran-saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	104
CURRICULUM VITAE.....	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam realitas kehidupan sehari-hari, pemilihan tempat tinggal, terutama hunian seperti kost, menjadi bagian integral dari pengalaman hidup banyak individu. Kehadiran keberagaman agama di masyarakat membawa tantangan tersendiri dalam menciptakan lingkungan hunian yang inklusif dan berkeadilan. Ditengah kompleksitas ini, peran serta pemilik kost menjadi faktor kunci yang mempengaruhi kebijakan penerimaan kost. penerimaan penyewa, merupakan hal yang lumrah terjadi di masyarakat tanpa terkecuali.

Di Yogyakarta, kota yang terkenal dengan fokusnya pada pendidikan dan kebudayaan, terdapat prevalensi kasus yang signifikan akibat perilaku promiscuous. Kasus kehamilan di luar nikah sering terjadi di Yogyakarta. Yang berperan dalam lakon tersebut adalah siswa itu sendiri. Pada Juni 2020, terjadi kasus kehamilan di luar nikah yang melibatkan seorang pria asal Lampung dan seorang wanita asal Jember. Mereka menempatkan bayi itu di depan salah satu penghuninya. Selama penyelidikan, di putuskan bahwa bayi tersebut dikandung dari hasil hubungan asmara di luar nikah antara dua teman sekelas. Hal ini merupakan gambaran yang jelas mengenai dampak yang diakibatkan oleh maraknya perilaku seksual kasual, khususnya di daerah perkotaan yang padat penduduknya, dimana mayoritas penduduknya adalah pelajar dan pekerja yang kurang mendapat pengawasan dari pihak keluarga.

Untuk mencegah perilaku tersebut, para pemilik kos-kosan yang berfungsi sebagai tempat tinggal sementara bagi pelajar atau pekerja di Jogja telah menerapkan peraturan yang bertujuan untuk mengurangi jumlah penghuni dan mencegah pergaulan bebas. Salah satu cara untuk meminimalkan masalah ini adalah dengan membangun rumah kos dengan

undang-undang yang ketat, pembatasan, atau pengawasan yang ekstensif. Penerapan kebijakan penerimaan kost yang ketat atau ketat dianggap sebagai upaya untuk mencegah terjadinya pergaulan bebas, khususnya di kawasan pemukiman seperti kost Alamanda yang penulis selidiki.

Faktor kritis yang mempengaruhi inklusivitas dan eksklusivitas pemilik kost terhadap kebijakan penerimaan kost atau hunian ini adalah tidak lepas dari kematangan beragama pemilik kost. Kematangan beragama mencakup pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan, toleransi, dan sikap penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, kematangan beragama adalah ketika seorang mampu mengenal diri dan memahami nilai-nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai agama dalam bersikap dan bertingkah laku.²

Dalam konteks ini, penting untuk menggali lebih dalam pemahamannya, sejauh mana kematangan beragama pemilik kost mempengaruhi kebijakan penerimaan kost. Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan berperilaku merupakan ciri dari kematangan beragama. Jadi, kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai luhur agama dalam kehidupan sehari-hari.³ Perkembangan kematangan beragama tidak terjadi secara spontan, melainkan akibat sebab-sebab tertentu. Dikatakan Raharjo, unsur-unsur yang berperan dalam kedewasaan beragama dipengaruhi oleh sumber internal dan eksternal.⁴

² Jalaluddin, "Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi", edisi revisi 2016 (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hlm.108.

³ Abdul Aziz Ahyadi, "Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila (Bandung: Sinar Baru Algensindo", 2005), hlm. 49.

⁴ Riadi Muchlisin "Kematangan Beragama Aspek, Ciri-Ciri dan Faktor Yang Mempengaruhi".

Lebih lanjut Jalaluddin mengungkapkan, selama hidup, individu mengalami dua macam perkembangan, yaitu perkembangan fisik yang ditandai dengan pertumbuhan dan pematangan tubuh, dan perkembangan kronologis yang ditandai dengan bertambahnya usia seseorang dan tercapainya kedewasaan sebagai tonggak akhir. Aspek spiritual, atau jiwa, didefinisikan oleh pertumbuhan dan kemajuan yang dicapai melalui kapasitas dan kemampuan seseorang untuk memenuhi keimanan kepada Allah. Kedewasaan mewakili puncak pertumbuhan spiritual seseorang.⁵

Bagi orang baru lingkungan menjadi suatu tempat tinggal yang berbeda dengan tempat tinggal awal seperti rumah sendiri, yang mana di dalamnya terdapat orang baru atau dunia baru yang perlu beradaptasi dengan cepat, butuh lingkungan yang mendukung terhadap kematangan beragama, karena agama matang tidak lepas dari beberapa faktor.

Lingkungan mencakup aspek fisik kehidupan individu, seperti orang tua, rumah, dan komunitas, serta aspek psikologis, termasuk emosi, cita-cita, dan tantangan.⁶ Lingkungan fisik, termasuk orang tua, berperan penting dalam memfasilitasi pembelajaran dan penyesuaian anak terhadap lingkungan baru,⁷ Ini adalah lokasi perumahan yang ideal, terutama bagi siswa yang melanjutkan pendidikan tinggi di universitas. Banyak orang tua yang bersedia memberikan dana tambahan untuk pendidikan anak-anaknya guna memberikan mereka kualitas sekolah yang lebih tinggi. Bagi mahasiswa yang sedang melanjutkan studi di luar negeri, mencari penginapan yang sesuai merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting.

⁵ Jalaludin, "Psikologi Agama", (Jakarta :PT. Rajagrafindo Persada, 1996), hlm. 107.

⁶ Murni, "Perkembangan Fisik, Kognitif dan Psikososial pada Masa Anak-anak Awal 2-6 Tahun", jurnal Perkembangan, (Vol. III, no. 1 Januari-Juni 2017), hlm. Pdf Diakses pada tanggal 31 Mei 2024, jam 18.32 WIB.

⁷ Murni, "Perkembangan Fisik, Kognitif dan Psikososial pada Masa Anak-anak Awal 2-6 Tahun", Jurnal Perkembangan, (Vol. III, no. 1 Januari-Juni 2017), hlm. Pdf Diakses pada tanggal 31 Mei 2024, jam 18.32 WIB.

Menurut buku psikolog Lewis Sherrill, *The Struggle of the Soul*, dapat disimpulkan bahwa buku tersebut menelusuri perkembangan perkembangan agama pada manusia dari masa kanak-kanak hingga dewasa.⁸

Memasuki dunia baru dengan artian merantau kedunia yang mana jauh dari lingkungan semula, seperti keluarga, saudara, tetangga dan teman dekat baik kuliah atau kerja mereka dituntut mempersiapkan diri supaya tidak mudah terkontaminasi atau dipengaruhi oleh paham-paham baru dan juga pergaulan yang salah. Orang-orang yang merantau jauh pasti membutuhkan yang namanya tempat tinggal baik kost-kosan atau kontrakan, ada berapa perbedaan ketika orang tinggal di kost dengan rumah yang tinggal dengan orang tua dalam hal peribadatan mereka, maka dari itu peran pemilik kost memberikan warna dalam peribadatan atau ibadah terhadap orang yang tinggal di kost. Karena pemilik kost adalah orang tua baru setelah meninggalkan rumah asal, jadi secara psikologi pemilik kost memberikan dampak positif atau negatif seperti halnya perilaku, tindakan, kebijakan dan lainnya karena kematangan beragama salah satu faktornya tidak lepas dari dua faktor yaitu internal dan eksternal.

Adaptasi diperlukan untuk menjamin kesesuaian dengan masyarakat perkotaan atau dimana kita tinggal. Kemandirian merupakan tindakan penyesuaian diri terhadap lingkungan baru bagi seorang individu.⁹ Kemandirian dalam konteks ini mengacu pada melakukan tugas-tugas yang didorong oleh motivasi diri sendiri, seperti ibadah, bersosial, mencuci pakaian, merapikan tempat tinggal, dan belajar tanpa bantuan. Pelajar dan pekerja harus memperoleh kemampuan untuk menyesuaikan dan menumbuhkan sikap sosial yang selaras dengan lingkungan tempat

⁸ Robert W. Crapps, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, (Yogyakarta; Kanisius, 1994), hlm. 9.

⁹ Aryanti Christin Phangga Yoku, "Hubungan Antara Kemandirian Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Program Penelusuran Pengembangan dan Potensi Putra dan Putri Papua (P5)", Kabupaten Jayapura di Kota Salatiga, (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2016).

tinggalnya. Rumah kost biasanya memiliki peraturan yang berbeda, dan seringkali tidak diawasi oleh pemiliknya. Seringkali, warga tinggal bersama dengan pemiliknya. Peraturan ini memunculkan kos-kosan bebas (LC) dan kos-kosan tidak bebas. Di wilayah terakhir, mayoritas warga memberlakukan aturan ketat yang membatasi kebebasan penghuni kost.

Kebebasan ini pada akhirnya dapat menimbulkan berkembangnya perilaku yang tidak diinginkan di kalangan penghuni atau lingkungan. Selain itu, kurangnya pengawasan orang tua di sekolah, kampus dan tempat kerja baik kost atau berasrama memberikan anak-anak rasa kebebasan yang tidak terbatas, sehingga memungkinkan mereka untuk melakukan perilaku menyimpang yang sering kali mereka hindari. Selain itu, suasana sosial yang terbuka ini memungkinkan individu memiliki otonomi penuh dalam mengendalikan kehidupannya, tanpa ada batasan atau pengawasan dari orang tua atau figur otoritas lainnya. Individu memiliki kebebasan untuk bersosialisasi dengan siapa pun dan dalam lingkungan apa pun, bahkan dalam suasana yang tidak menyenangkan, yang secara progresif dapat membentuk pola pikir mereka dan berdampak pada praktik sosial, tingkah laku dan pemahaman keagamaan mereka.

Pertanyaan mendasar muncul, apakah kematangan beragama pemilik kost berperan sebagai penentu utama dalam keputusan menerima atau menolak penyewa kost? Bagaimana pemahaman pemilik kost terhadap ajaran Islam memengaruhi bentuk dan pelaksanaan kebijakan penerimaan kost? Apakah dengan adanya kebijakan penerimaan kost akan berdampak terhadap kematangan beragama penghuni kost?

Ibu Sri Hartati, adalah orang yang mempunyai kepribadian yang baik dan kempuan wawasan luas tentang agama, hal ini tidak lepas dari apa yang menjadi aktivitas setiap hari dan tidak terlepas dari kebijakan yang dibuat yang semuanya ini tidak semerta-merta hadir tetapi semua ini hadir dari apa yang terjadi pada lingkungan sekitar atau hal yang diketahui dari media tentang penghuni kost di Yogyakarta. Ada banyak hal yang membuat

pemilik kost Alamanda membuat peraturan yang semi ketat, semua ini untuk kebaikan bersama antara pemilik kost dan penghuni kost. Ibu Sri Hartati adalah orang yang lair dari pendidikan tinggi islam yaitu IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ini yang membuat beliau tidak ingin memngambil risiko yang besar apalagi ini berdampak pada penghuni kost Alamanda.

Kost Alamanda, salah satu kost di Yogyakarta yang memberikan perhatian besar pada penghuni kost, semua ini tidak terlepas dari pemilik kost itu sendiri, hal ini dengan harapan kost Alamanda menjadi tempat yang aman bagi penghuni kost dalam semua aspek, dan penghuni kost dalam perihal keamanan, ketenangan kenyamanan dan ibadah menjadi tempat yang nyaman dan ketakwaannya pada allah semakin matang.

Dilihat dari pendapat penghuni kost tentang pemilik kost Alamanda, bahwasanya beliau adalah orang yang mempunyai kematangan beragama yang matang di antaranya aktivitas ibadah, tindakan atau kegiatan setiap hari dengan lingkungan setempat yaitu dengan warga dan penghuni kost. Dalam aspek ibadah beliau termasuk orang yang istiqomah shalat lima waktu dan aktif shalat sunnah seperti shalat tahajut, aspek aktivitas dengan warga beliau menjadi panutan dengan artian ikut aktif dalam kerja bakti warga dan aktif untuk membangun kerukunan warga, aspek penghuni kost beliau sering komunikasi aktif dan sering memberikan nasehat-nasehat untuk kebaikannya. Hal ini yang disampaikan Erna Maryana, jika Ibu kost adalah orang yang mempunyai kematangan beragama, aktifitas sehari-harinya memperlihatkan kebaiakan yang dapat dicontoh.

Tujuan dari penjelasan tentang kedewasaan beragama adalah lain untuk menyajikan pemahaman yang jelas mengenai prinsip-prinsip penting yang menjadi landasan kedewasaan beragama seseorang. Keadaan ini mewakili tonggak sejarah yang mendalam dan signifikan dalam perjalanan menemukan jati diri seseorang. Kedewasaan beragama mengacu pada keadaan di mana seseorang memiliki pemahaman teologi yang kuat dan secara aktif menerapkan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh keyakinannya.

Kematangan beragama mengacu pada keadaan di mana nilai-nilai spiritual dikembangkan sepenuhnya dan diterapkan secara komprehensif, bukan secara terfragmentasi atau tidak lengkap.¹⁰

Studi tersebut menunjukkan bahwa memahami kedewasaan beragama seseorang membutuhkan proses yang panjang dan sulit, bukan dicapai secara cepat. Proses ini memerlukan kesabaran ketekunan dan keikhlasan. Sikap dan perilaku individu, serta proses kognitif, perilaku, kreatif, dan performatif yang mereka lakukan, secara inheren terkait dengan keyakinan mereka, karena keyakinan ini berkontribusi pada pembentukan kepribadian mereka.

Fokus penelitian ini tentang kematangan beragama pemilik kost Alamanda daerah Sapen, tempat ini dijadikan objek penelitian dikarenakan Lokasi yang sangat strategis untuk dijadikan tempat tinggal sementara selama merantau, baik bagi pelajar atau pekerja, kost Alamanda secara geografis dekat dengan kampus, diantaranya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Akprind dan kampus APMD dan juga tempat orang untuk mencari nafkah atau pekerja. Penghuni kost Alamanda berasal dari berbagai daerah, yakni Jawa, Sunda, Madura, Sumatra, Sulawesi, NTT, NTB Lombok yang pastinya banyak perbedaan, mulai dari budaya, suku, ras, agama, dan pemahaman keagamaan.

Hal yang sama dengan kost-kosan yang berada disekitar kost Alamanda Sapen Yogyakarta, dalam hal ini penghuni dan kebijakan penerimaan kost yang semuanya tidak ada perbedaan yang signifikan, penghuni kost terdapat dari beberapa wilayah, suku, ras dan agama, dalam hal kebijakan ada perbedaan dengan kost yang lainnya, diantaranya kost bebas, kost khusus Muslimah dan kost yang tidak ada pemilik kost yang

¹⁰ Abdulloh, "Kematangan Beragam di Kalangan Ustadz Taman Pendidikan Al-qur'an Anwar Rasyid Baciro Yogyakarta" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

tinggal satu rumah dengan penghuni kost. Maka dari itu menjadi hal yang menarik untuk di jadikan penelitian.

Kost yang terdapat disekitar kost Alamanda mempunyai kapasitas yang berbeda dan peraturan yang sedikit berbeda dengan kost yang penulis teliti, akan tetapi pemilik kost bermacam-macam krakter dan agama. Pemilik kost Alamanda dan sekitar kost mempunya pemahan keagaman yang berbeda ketika dilihat dari studi pendidikan, agama, dan tindakan yang ditampakkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan untuk dijadikan rumusan masah sebagai langkah memfokuskan penelitian ini. Rumusan masalah penting agar penelitian tidak melebar kemana-mana dan tidak keluar apa yang menjadi focus peneliti. Rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana kematangan beragama pemilik kost Alamanda Sapien Gondokusuman Yogyakarta?
2. Bagaimana implikasi kematangan beragama pemilik kost terhadap kebijakan penerimaan kost Alamanda Sapien Gondokusuman Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah dan latar belakang yang sudah disajikan diatas, maka tujuan penelitian ini fokus pada pemilik kost terhadap kebijakan sebagai awal atau indicator kematangan keagamaan dan kemudian secara objektif bagaimana kematangan agama. Dari rumusan malah dan latar belakang jadi tujuan npenelitian adalah:

1. Untuk mengetahui kematangan beragama pemilik kost yang membuat kebijakan penerimaan kost.
2. Untuk mengetahui implikasi kematangan beragama terhadap kebijakan penerimaan kost.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan teori-teori yang berhubungan dengan kematangan beragama (mature religion) sebagai dasar untuk menganalisa kematangan beragama antar pemilik kos muslim dan muslimah di daerah soroajan.

2. Kegunaan bagi masyarakat luas.

3. Menambah referensi pengetahuan bagi pemilik kos umum. Dengan ini, dapat dilakukan penelitian lanjut oleh penulis lain terkait dengan tema yang sama. Selain itu digunakan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

E. Tinjauan Pustaka

Ada banyak penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya yang membahas tentang kematangan beragama, begitupun tentang kemandirian beragama tapi yang menjadi objek penelitian yang tinggal dalam kos, namun dalam hal ini peneliti ingin fokus pemilik kos sebagai objek. Ada banyak juga yang hampir sama dengan penelitian teliti akan tetapi yang menjadi pembeda adalah objek penelitian, seperti halnya K.H. Masrur Ahmad dan implikasinya terhadap religiusitas santri di pondok pesantren Al-Qhodir. Dan banyak juga terdapat persamaan dengan penelitian sebelumnya, yang menjadi pembeda dari peneliti sebelumnya adalah objeknya saja. Beberapa penelitian sebelumnya adalah:

Penelitian pertama ditulis oleh Neni Hendriani dan diberi judul “Rumah Asrama dan Penggambaran Persepsi Diri Wanita Muslim”. Studi ini menemukan bahwa pelajar perempuan secara terbuka memproyeksikan identitas mereka sebagai perempuan Muslim. Hal itu dibuktikan dengan penampilan yang mereka tampilkan di atas panggung. Penelitian ini juga menemukan bahwa pilihan santri terhadap rumah kos muslimah sebagai tempat tinggal mereka menunjukkan adanya upaya yang disengaja untuk mengontrol persepsi terhadap perempuan muslim melalui tempat tersebut.

Asrama yang dipilih tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, namun juga sebagai sarana untuk menunjukkan keutuhan dan jati diri mereka sebagai seorang muslimah.¹¹

Persamaan penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh saudara Neni Hendriani sama membahas mengenai kost yang ditinggali oleh mahasiswa, fokus penelitian sama-sama ingin mengetahui sampai mana kematangan beragama penghuni kost terhadap implementasi keagamaan terhadap lingkungan sekitar atau teman-teman yang tinggal di satu kost, sedangkan peneliti ini objeknya beda yang mana fokus pada pemilik kost bukan penghuni kost. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, yang peneliti teliti objeknya mengenai kematangan beragama pemilik kost terhadap kebijakan yang menjadi acuan terima atau tidaknya diterimanya orang yang mau tinggal di kost yang sudah diberikan aturan yang terpampang jelas dalam dokumen yang diajukan pemilik kost. Ketika ada orang berkeinginan sewa atau menghuni kostnya di kost Neni Hendriani mengenai kost muslim dan representasi citra diri muslimah, bagaimana penghuni kost memberikan dampak positif terhadap lingkungan baik pemilik kost atau yang sama-sama tinggal di kost.

Kedua penelitian yang ditulis oleh Hidayat Ramdhan Santoso, dengan Judul skripsi “Problematika Akademik, Dan Keagamaan Mahasiswa Yang Tinggal Di Indekos”, (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu)” Temuan penelitian menunjukkan bahwa prestasi akademik mahasiswa yang terdaftar di program studi PAI dipengaruhi oleh tempat tinggalnya di rumah kos. Dampak yang terlihat adalah penurunan prestasi akademik dan peningkatan prestasi akademik. Beberapa orang menyaksikan penurunan prestasi akademis mereka karena tinggal di rumah kos, sementara yang lain melihat adanya peningkatan dalam hasil akademis mereka setelah mereka tinggal di

¹¹ Neni Hendriani, “Kost Muslim dan Representasi Citra Diri Muslimah” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

rumah kos. Berdasarkan wawancara dan analisis terhadap mahasiswa program studi PAI, diketahui bahwa tantangan akademik yang mereka hadapi disebabkan oleh perubahan kebiasaan gaya hidup dan faktor lingkungan. Tantangan yang dihadapi mahasiswa program studi PAI IAIN Bengkulu yang bertempat tinggal di rumah kos terutama berkisar pada faktor lingkungan dan penyesuaian perilaku. Penyesuaian tersebut terjadi karena adanya peralihan dari hidup dibawah aturan orang tua di rumah menjadi tinggal di kos, dimana relatif tidak adanya pengawasan langsung dari orang tua. Permasalahan yang ada mengakibatkan terjadinya pergeseran keyakinan keagamaan mahasiswa program studi PAI IAIN Bengkulu yang bertempat tinggal di rumah kos.¹²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh saudara Hidayat Ramdhan Santoso lebih pada problem kemandirian keagamaan mahasiswa yang tinggal di indikost, dengan artian lingkungan yang mempengaruhi pola hidup yang berdampak pada lingkungan yang tinggal di indikost sehingga naik surut kemandirian keagamaan seperti yang peneliti teliti, pemilik kost punya dampak terhadap lingkungan yang sangat signifikan dalam hal kemandirian keagamaan, jadi peneliti dengan penelitian Hidayat Ramdhan Santoso mempunyai kesamaan dalam hal peran penting lingkungan atau kebijakan terhadap surut dan tidaknya kemandirian keagamaan, yang menjadi perbedaan dari peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah fokus penelitian, peneliti fokus pada kebijakan yang menjadi aturan berangkat dari ideologi atau menjadi marketing sebagai orang yang jualan, sedangkan peneliti sebelumnya fokus pada dampak lingkungan menjadi surut dan naiknya kemandirian keagamaan.

Ketiga peneliti yang ditulis oleh Siti Miyati, dengan judul skripsi “Kemandirian Beragama K.H. Masrur Ahmad Dan Implikasinya Terhadap

¹² Hidayat Ramadhan Santoso, “Problematika Akademik, dan Keagamaan Mahasiswa Yang Tinggal Di Indekos”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negri Bengkulu, 2021).

Religiusitas Santri Di Pondok Pesantren Al-Qodir”, Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kedewasaan beragama KH mempunyai konsekuensi yang signifikan. Masrur bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik, menumbuhkan keimanan, memajukan amalan ibadah, dan menumbuhkan apresiasi terhadap agama. Selain itu, individu juga memanfaatkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam aktivitas sehari-hari untuk meningkatkan hubungan mereka dengan Tuhan. Pemahaman keagamaan yang diperoleh dari pesantren diharapkan dapat memudahkan mereka berintegrasi ke dalam masyarakat setelah keluar dari pesantren.¹³

Persaman penelitian dengan peneliti Siti Miyati implementasi terhadap kebijakan yang dilakun oleh K. H. Mansyur Ahmad terhadap santrinya supaya apa yang menjadi pembelajaran dalam keagamaan diamalkan Ketika santrinya dalam bertinda terhadap lingkungan dimana berda sedangkan peneliti pada implimintasi kebijakan menjadi atauran sepunya yang tinggal di kost tidak keluar dari nilai-nilai kemanusiaan, dalam islam bagaimana penghuni kost tidak semerta-merta keluar masuk kost tanpa melihat sisi negative. Perbedaan penelitian diantaranya objek penelitian, peneliti menggunakan termin dokumin sebagai atauran supaya menjadi awal masuk diterimanya menjadi penghuni kost, beda dengan peneliti Siti Miyati yang mana ajaran keagamaan menjadi landasan kematangan keagamaan yang bisa diimplimintasikan terhadap lingkungan dimana santri berada.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Hafidha Rahmawati dengan judul “Kematangan Beragama (Religious Maturity) Pada Orang Dewasa Yang Memiliki Orangtua Beda Agama”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakterisasi kematangan beragama pada orang yang orang

¹³ Siti Miyati, “Kematangan Beragama K. H Masrur Ahmad dan Implikasinya Terhadap Religiusitas Santri di Pondok Pesantren Al-Qodir”, (Skripsi, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

tuanya berbeda agama. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran perkembangan keagamaan pada individu yang orang tuanya berbeda latar belakang agama dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kematangan beragama orang dewasa yang orang tuanya berbeda agama dipengaruhi oleh dua unsur utama, yaitu pengaruh internal dan faktor eksternal. Unsur internal meliputi kapasitas dan pengalaman pribadi individu, sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh keluarga dan masyarakat.¹⁴

Persamaan penelitian dengan peneliti Hafidha Rahmawati dengan judul “Kematangan Beragama (*Religious Maturity*) Pada Orang Dewasa Yang Memiliki Orangtua Beda Agama” ialah sama membahas mengenai kematangan beragama yang mana menunjukkan bahwa gambaran kematangan beragama pada orang dewasa. Sedangkan perbedaan terletak pada objek materialnya penelitian Hafidha Rahmawati fokus kepada orang dewasa yang memiliki orangtua beda agama, sedangkan penelitian skripsi ini fokus pada kematangan beragama pemilik kost terhadap kebijakan penerimaan kost.

Kelima, skripsi yang ditulis Tsabitah Khairunnisa dengan judul “Motivasi dan kematangan beragama santri pondok pesantren waria al fatah kotagede yogyakarta”. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kehadiran motivasi keagamaan, yang tidak hanya sekedar mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren waria Al Fatah, juga memberikan dampak positif dalam kehidupan individu sehari-hari sehingga mengarah pada peningkatan proses pengembangan keagamaan. Namun, siswa juga memiliki kerinduan untuk lebih mengembangkan keyakinan agamanya. Orang-orang ini menunjukkan

¹⁴ Hafidha Rahmawati, “Kematangan Beragama (*Religious Maturity*) pada Orang Dewasa yang Memiliki Orangtua Beda Agama”, (Skripsi, Fakultas Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

kerendahan hati dan kemauan untuk menyesuaikan diri dengan rencana Ilahi Tuhan.¹⁵

Kesamaan antara penelitian tesis tersebut dengan penelitian saat ini terletak pada penggunaan metodologi kedewasaan beragama. Perbedaannya terletak pada entitas fisiknya. Penelitian Tsabith Khairunnisa berpusat pada santri pondok pesantren waria Al Fatah, sedangkan penelitian skripsi ini berkonsentrasi pada anak-anak yang berada di pondok pesantren Sorowajan Yogyakarta.

Kajian penulis mengenai kedewasaan beragama akan menghasilkan pola yang berbeda dibandingkan dengan kajian-kajian sebelumnya. Fokus penulis adalah menjadikan pemilik kos sebagai subjek penelitian untuk menilai tingkat kematangan beragamanya, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengeksplorasi kematangan beragama secara lebih luas. Peneliti sebelumnya yang dikutip dalam studi literatur terutama terkonsentrasi pada mahasiswa yang tinggal di rumah kos. Dalam hal ini, fokus utama peneliti terletak pada pemahaman dan tingkat kecanggihan yang ditunjukkan oleh pemilik rumah kos terhadap kebijakan yang telah ditetapkan.

F. Kerangka Teori

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti akan menggunakan teori Gordon Willard Allport dan teori lain yang mendukungnya sebagai pisau analisis supaya menghasilkan hasil yang relevan dan objektif.

Matang dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), mulai dewasa (tentang perkembangan manusia secara fisik dan psikologis).¹⁶ Dengan artian orang dianggap matang apabila mampu menyelesaikan suatu problem dengan pikiran dewasa tanpa ada intervensi orang luar dan

¹⁵ Tsabitah Khairunnisa, "Motivasi dan Kematangan Beragama Santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

¹⁶ <https://kbbi.web.id/matang.html>, diakses pada tanggal 15 Mei 2024, pukul 20.30 WIB.

memutuskan suatu hal dengan cara pengambilan Keputusan tidak dengan ugal-ugalan. Agama sebagai ajaran atau nilai yang perlu diperhatikan supaya agama tidak ternudai oleh hal-hal yang negative, dan juga agama sebagai sumber nilai yang sifatnya induvidu terhadap manusia. Menurut Darajat, agama merupakan suatu mekanisme yang melaluinya manusia menjalin hubungan mendalam dengan apa yang mereka anggap melampaui keberadaannya. Selanjutnya, Glock dan Stark menjelaskan agama sebagai kerangka simbol, gagasan, dan cita-cita yang berkisar pada tantangan eksistensial yang dialami individu.¹⁷

Kedewasaan beragama dapat diartikan sebagai keadaan matangnya keyakinan seseorang, karena agama pada dasarnya berkisar pada keyakinan terhadap Tuhan. Yahya mendefinisikan orang beriman sebagai individu yang mengutamakan dan berusaha meraih nikmat Allah sebagai tujuan akhir dalam hidupnya, menyelaraskan upayanya dengan hasil yang diharapkan dari pencapaian tujuan pribadinya.¹⁸ Tingkat kematangan beragama muslim adalah tingkat orientasi diri kepada Allah dan Rasul-Nya sesuai dengan al-Qur'an (QS. Al- Mujâdilah, 58:11, QS. Al-alaq, 96:1-5) dan Hadits (menuntut ilmu).

Kematangan beragama ditandai dengan kemampuan individu untuk mengakui dan memahami makna agama, khususnya prinsip-prinsip luhurnya, serta menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam sikap dan tindakannya. Keyakinan beragama diwujudkan melalui sikap dan tindakan yang menunjukkan ketaatan pada keyakinan seseorang.¹⁹

Penulis mengacu pada teori Gordon W. Allport tentang kedewasaan beragama atau kepribadian yang menjelaskan ciri-ciri kedewasaan

¹⁷ Zakiyah Darajat, "Ilmu Jiwa Agama", (Jakarta bulan Bintang 2005), hlm. 10.

¹⁸ Zulamri, "Hubungan Tingkat Kematangan Beragama Remaja Muslim dengan Kegemaran Membaca", *ejournal* (Vol. 12 no. 1 Januari-Juni 2013).

¹⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm.76.

beragama, serta teori-teori terkait lainnya yang sejalan dengan topik tesis yang sedang diteliti peneliti.

Kesadaran beragama yang mantap hanya terdapat pada orang yang memiliki kepribadian yang matang, akan tetapi kepribadian yang matang belum tentu disertai kesadaran beragama yang mantap.²⁰ Allport menggambarkan kematangan kepribadian seseorang antara lain:

1. Kemampuan Memperluas Diri (*the ability to enlarge and extend the personality*)

Pribadi yang matang mampu mengendalikan perhatian ke arah di luar dirinya.²¹ Dia telah berusaha untuk mendukung upaya sosial dan budaya yang mempromosikan kesejahteraan kolektif. Dia dapat terlibat dalam beragam aktivitas tanpa pamrih, yang dicapai melalui serangkaian pengalaman, koneksi atau hubungan, keterlibatan emosional, menghadapi frustrasi, dan kemampuan untuk menyelesaikan atau menaklukkan beberapa tantangan. Oleh karena itu, ia memperoleh kemampuan untuk menyesuaikan diri secara efektif dan penuh pertimbangan, tanpa merugikan orang lain.

2. Pemahaman Diri yang Dalam atau Objektif (*self-objectification or insight*)

Kapasitas untuk introspeksi, refleksi diri, observasi diri yang obyektif, dan kemampuan untuk mencapai pemahaman tentang keberadaan dan seluk-beluknya.²² Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengevaluasi diri sendiri secara objektif dan membandingkan kualitas diri sendiri dengan kualitas orang lain, tanpa menggunakan

²⁰ Siti Miyati, “Kematangan Beragama Kh. Masrur Ahmad Dan Implikasinya Terhadap Religiusitas Santri Di Pondok Pesantren Al-Qodir”, (Skripsi, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

²¹ Walter Houston Clark, *The Psychology of Religion, An Introduction to Religious Experience and Behavior* (New York: The Macmillan Company, 1968).

²² Adang Hambali & Ujam Jaenudin, “Psikologi Kepribadian” Studi Atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian”, hlm, 230-231.

kritik atau komentar yang merendahkan. Dengan menganut pemahaman komprehensif ini, individu akan mampu memposisikan dirinya dalam hubungan dengan individu lain, masyarakat, dan kosmos tanpa menimbulkan kerugian.

3. Filsafat yang Memadai (*An Adequate Philosophy Of Life*)

Allport menyebut dorongan pemersatu ini sebagai "keterusterangan". Pedoman ini mengarahkan semua aspek keberadaan individu menuju suatu tujuan atau serangkaian tujuan tertentu, memberikan individu tersebut tujuan keberadaannya. Individu yang matang memiliki pandangan dunia yang komprehensif, yang belum tentu berasal dari filsafat agama atau humanistik. Sifat manusia pada dasarnya mencari tujuan hidup yang jelas, sebagaimana dikatakan Allport, sebagaimana manusia menginginkan bimbingan. Tanpa ideologi yang jelas, tujuan hidup yang pasti, dan gaya hidup yang kohesif, maka kehidupan seseorang akan nampak bersifat fragmentaris, segmental dan hidupnya tidak bermakna.²³

Seiring dengan berkembangnya jiwa seseorang, keterlibatan dalam kehidupan beragama lambat laun memantapkan dirinya sebagai komponen independen dalam kepribadiannya yang mempengaruhi opininya. Organisasi ini disebut sebagai "kesadaran beragama". Bagi individu dengan pemahaman agama yang maju, terlibat dalam kegiatan keagamaan yang terorganisir menjadi titik fokus kehidupan mental mereka. Keterlibatan ini mempengaruhi semua bidang kepribadian mereka dan memainkan peran penting dalam membentuk nasib mereka. Hal ini mempunyai dampak yang mendalam dan komprehensif terhadap keberadaan mereka secara keseluruhan.

²³ Walter Houston Clark, *The Psychology of Religion, An Introduction to Religious Experience and Behavior* (New York: The Macmillan Company, 1968), hlm. 241.

Allport mendefinisikan pengertian kedewasaan beragama secara spesifik mencakup enam kriteria berbeda:

a. *Well-differentiated and Self Critical* (Berpengetahuan Luas dan Mawas Diri)

Dalam konteks perkembangan mental, diferensiasi mengacu pada proses menjadi lebih kompleks, beragam, berlimpah, dan beraneka segi dalam aspek psikologis seseorang. Lamanya pengalaman, emosi, dan kehidupan beragama berbanding lurus dengan tingkat kematangan, kedalaman, dan individualitas keyakinan agama seseorang. Perenungannya menjadi lebih penting dalam menyelesaikan berbagai kesulitan, yang memerlukan mentalitas dan keadaan emosional yang tenang. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari landasan ilahi dan juga memerlukan kapasitas untuk menerima kritik dan masukan, karena beliau mengakui potensi “kekurangan” yang dapat diperbaiki. Oleh karena itu, ia terbuka untuk belajar dari individu-individu dari semua aliran agama, tanpa memandang latar belakang etnis, ras, suku, dan agama mereka. Kematangan keyakinan keagamaan seseorang dapat dilihat dari ungkapan rasa syukurnya terhadap Tuhan dalam kesehariannya. Hal ini, pada gilirannya, memengaruhi pendekatan dan perilaku mereka dalam setiap skenario, menunjukkan berbagai sikap dan nuansa.

b. *Motivational Force* (Agama sebagai Kekuatan Motivasi)

Individu yang memiliki pemahaman agama yang matang memandangnya sebagai sumber motivasi dan tujuan pribadi, memanfaatkannya sebagai sarana untuk mengatasi tantangan, mendorong pertumbuhan pribadi, dan memberikan

pengaruh positif pada lingkungan sekitarnya. Nilai yang diperjuangkan tidak bisa dilepaskan dari keyakinan individu.

c. *Moral Consistency* (Memiliki Moralitas yang Konsisten)

Mengembangkan kesadaran beragama yang matang mencakup secara konsisten menjalankan ritual keagamaan dan bertanggung jawab atas tindakan seseorang dengan mengikuti ajaran Alquran dan Hadits. Hal ini juga mengharuskan kita untuk tidak melakukan tindakan terlarang. Semua itu harus dilakukan dengan tetap mempertimbangkan pengaruh faktor lingkungan dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks agama, seringkali terdapat kesenjangan antara ungkapan verbal yang diungkapkan seseorang dengan perbuatan sehari-hari.²⁴ Individu yang memiliki kesadaran beragama yang berkembang akan taat, konsisten, dan bertanggung jawab dalam menjalankan ibadahnya, berpedoman pada sudut pandang keagamaan yang komprehensif, tidak terpengaruh oleh tekanan eksternal atau pengaruh golongan agama lain.

d. *Comprehensiveness* (Pandangan Hidup yang Komprehensif)

Individu yang matang memiliki pandangan dunia yang berkembang sepenuhnya dan mencakup segalanya, dengan toleransi sebagai prinsip dasarnya. Penganut keyakinan agama yang matang memiliki keyakinan yang teguh terhadap agamanya masing-masing, sekaligus mewajibkan dirinya untuk hidup bersama secara damai dan rukun dengan orang lain yang berbeda keyakinan dan afiliasi agama. Konflik

²⁴ Walter Huston Clark, *The Psychology of Religion: An Introduction to Religious Experience and Behavior*, (New York: The Macmillan Company, 1958), hlm. 245-246.

kekerasan tidak berperan dalam hidupnya karena ia menganut toleransi sebagai prinsip panduannya. Namun, konflik seringkali muncul karena kurangnya penerimaan dalam memahami institusi keagamaan dan konteks keagamaan yang lebih luas. Mengembangkan perspektif inklusif sangat penting untuk menumbuhkan toleransi, karena hal ini memungkinkan individu untuk lebih memahami dan merangkul beragam aspek kehidupan. Dalam konteks ini, wawasan inklusif merujuk pada hadirnya toleransi dalam kehidupan seseorang.²⁵

e. ***Integral (Pandangan Hidup yang Integral)***

Selain cara pandang hidup yang holistik, ada juga cara pandang dan prinsip hidup yang perlu diterapkan. Ini berfungsi sebagai landasan kehidupan, menyatukan hasil dari berbagai karakteristik psikologis, seperti proses kognitif, emosional, atau psikomotorik. Dalam konteks kesadaran beragama, integrasi diwujudkan dengan penerapan doktrin agama yang kohesif dan berprinsip. Hal ini memerlukan perpaduan harmonis antara ihsan, keimanan, akhlak, dan amal shaleh, yang kesemuanya saling mendukung dan tidak merugikan pihak manapun. Cara pandang yang matang terhadap kehidupan tidak hanya bersifat komprehensif, tetapi juga mempunyai landasan terpadu yang kokoh dan harmonis. Kriteria ini mencakup introspeksi, koherensi, dan keberadaan yang memiliki tujuan. Individu yang matang dengan keyakinan agama yang kuat memiliki persepsi yang jelas tentang kehidupan yang bercirikan keharmonisan dan ketenangan. Mereka dengan sengaja menyelaraskan tindakan

²⁵ Roni Ismail. "Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)", *Religi*, VIII,2012.

dan pilihan mereka untuk memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan dan kesejahteraan orang lain. Mereka memupuk hubungan yang sehat dengan manusia lain dan membina hubungan yang kuat dengan kekuatan mereka yang lebih tinggi (*hablumminannasdan hablumminaallah*).

f. *Heuristic* (Selalu Mencari Kebenaran)

Terakhir, seseorang yang memiliki kematangan beragama, bercirikan keinginan mendalam untuk mengungkap kebenaran dan memahami pencapaian sementara yang terkait dengan keyakinan tersebut, sehingga senantiasa mewujudkan hakikat seorang “pencari”. Ia secara konsisten mengevaluasi keyakinannya melalui perjumpaan keagamaan untuk menemukan keyakinan yang selaras dan lebih akurat dengan doktrin agama, sekaligus memastikan tidak ada kerugian yang ditimbulkan pada siapa pun. Individu dewasa yang religius memiliki kualitas kerendahan hati dan penerimaan terhadap perspektif agama baru, dan secara aktif terlibat dalam eksplorasi dan pertumbuhan keyakinan agama mereka yang sebenarnya.²⁶ Seseorang yang telah mencapai kematangan beragama akan mempunyai pemahaman terhadap kendala-kendala dalam kehidupan beragamanya. Oleh karena itu, mereka akan terus berupaya meningkatkan pemahaman dan kekaguman terhadap agama yang dianutnya.²⁷

Teori-teori tersebut di atas akan digunakan untuk menilai tingkat kematangan beragama pada pemilik kos Alamanda sehubungan dengan kebijakan penerimaan kos Alamanda,

²⁶ Walter Houston Clark, “*The Psychology of Religion, An Introduction to Religious Apxperience and Behavior*”, hlm 244-247

²⁷ M.A Subandi, “*Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 56.

Sapen, Demanagan, dan Gondokusuman di kota Yogyakarta. Tujuan utamanya adalah untuk menilai kematangan teologis pemilik kos di Alamanda. Hal ini dapat dicapai dengan menerapkan teori kepribadian Allport. Selain itu, teori tambahan yang relevan akan digunakan untuk menyempurnakan penelitian dan memastikan kesimpulan penulis tidak bias dan tidak memihak.

G. Metode Penelitian

metode penelitian mengacu pada prosedur dan teknik khusus yang digunakan oleh peneliti selama proses penelitian. Penelitian adalah eksplorasi, kajian, dan eksperimen sistematis yang dilakukan untuk memperoleh fakta atau konsep baru yang berkontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁸ Oleh sebab itu, penelitian menuntut objektivitas, baik dalam proses maupun dalam penyimpulan hasilnya.²⁹ Prosedur penelitian adalah metodologi terstruktur yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data atau informasi yang tidak memihak dalam bentuknya yang sekarang, tanpa keberpihakan terhadap tujuan atau penerapan tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan sistem yang memperlancar proses penulis agar berhasil menyelesaikan penelitian ilmiah.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan kualitatif. Dalam hal ini peneliti akan memanfaatkan lapangan sebagai setting untuk melakukan penyelidikannya. Selanjutnya peneliti mencari sumber-sumber yang relevan dengan pokok

²⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 32

²⁹ Suhardjono, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 53.34.

bahasan sesuai dengan tujuan literatur yang diteliti.³⁰ Analisis data akan bersifat induktif atau kualitatif dan hasilnya akan ditekankan untuk proses generalisasi.³¹ Jadi, penulis akan menggunakan studikamus lapangan untuk mengetahui lebih mendalam terkait alasan dan dampak atas kebijakan penerimaan kost Alamanda, dan juga peneliti bisa mengetahui kematangan beragama pemilik kost Alamanda sapen, Demanagn Gondongkususan kota Yogyakarta atas kebijakan yang dibuat. Selanjutnya data dan informasi dari lapangan itu dipadukan untuk kemudian dianalisis serta digeneralisir menjadi satu kesimpulan yang utuk yang objektif. Adapun sifat penelitian ini ialah bersifat deskriptif analisis. Penelitian ini menggambarkan apa adanya seperti hasil wawancara dan mengintrepretasikan obyek sesuai fakta yang ditemukan. Penelitian deskriptif sendiri umumnya digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek yang diteliti secara tepat.³²

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian terutama dirancang untuk memudahkan identifikasi subjek atau area tertentu untuk pengumpulan data. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dari subjek penelitian dan informan yang telah dipilih sebelumnya. Lexy J Moleong menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, sumber data primer terdiri dari ekspresi verbal dan nonverbal, dokumen tertulis, foto, dan informasi

³⁰ Burhan Bungin, "Metodologi Penelitian Kuantitatif", (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 55.

³¹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D", (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 15.

³² Sukardi, "Metode Penelitian Pendidikan", (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 157.37.

statistik.³³ Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari beberapa informan kunci yaitu pemiki kost Alamanda, penghuni kost, dan warga sekitar.

Data sekunder diperoleh melalui penelitian kepustakaan dan dokumentasi. Data sekunder ini diperoleh dari pihak ketiga dan bukan dikumpulkan langsung oleh peneliti dari partisipan penelitiannya. Data tersedia dalam berbagai format seperti buku, jurnal, surat kabar, dan internet.

3. Metode Pengumpulan data

Penulis menggunakan berbagai metodologi yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menggunakan metode ini penulis bisa memudahkan untuk mendapatkan hasil yang objektif dan komprehensif.

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data secara sistematis yang digunakan untuk mempelajari suatu item penelitian.³⁴ Lexy juga menambahkan metode ini dilakukan supaya memperoleh informasi sekalipun informasi tersebut sifatnya sangat rahasia.³⁵ Namun demikian, metode ini memiliki keterbatasan karena tidak memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam sentimen, emosi, dan bahkan fitur paling mendalam dari subjek penelitian. Oleh karena itu, penulis menggunakan teknik tambahan untuk mengumpulkan data.

³³ Lexy J Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif", (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 21-22.

³⁴ Mardalis, Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal), (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 63.

³⁵ Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 20.

Observasi dalam hal ini yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan kunjungan lapangan dan selama mengumpulkan data-data untuk dijadikan bukti bersama penghuni kost dan salahsatu warga yang diwawancara sejak tanggal 12 Maret sampai 17 Mei 2024. Ketika peneliti melakukan kunjungan, penemuan dan melihat secara langsung kondisi kost alamanda dan pemilik kost Alamanda ketika keluar masuk rumah dan pasilitas kost yang tersedia di kost Alamanda.

b. Wawancara atau Interview

Wawancara adalah dialog antara dua partisipan, khususnya pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai yang memberikan tanggapan terhadap pertanyaan pewawancara. Lincoln dan Guba, bersama dengan orang lain, menyoroti pentingnya wawancara ini dalam kaitannya dengan pengembangan individu, peristiwa, organisasi, emosi, motivasi, bimbingan, dan penyatuan.³⁶

Dengan pendekatan ini, penulis dapat memperoleh gambaran tentang proses berpikir informan sehingga diperoleh data primer. Informan dalam penelitian ini adalah pemilik kost Alamanda.

Penulis melakukan wawancara primer dengan subjek untuk mengumpulkan data yang dapat dipercaya. Secara spesifik, lima orang yang diwawancarai, antara lain Ibu Sri Hartati, pemilik kos, tiga orang penyewa kos, dan Ibu Dewi, warga lainnya. Wawancara ini dilakukan secara berurutan, dimulai dari pemilik kos, dilanjutkan dengan penghuni kos, dan diakhiri dengan tetangga penghuni kos Alamanda. Peneliti melakukan wawancara kepada pemilik kost baik secara langsung maupun

³⁶ <http://eprints.uny.ac.id/22680/4/bab%203>. Diakses pada tanggal 11 Mei 2024, pukul 19.28 WIB.

melalui platform internet. Setelah menentukan kematangan subjek penelitian, akan dipilih individu tertentu untuk diselidiki lebih lanjut dengan menggunakan wawancara mendalam.

c. Dokumentasi

Menurut Ismail Nurdin dan Sri Hartati, dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data secara langsung dari lokasi penelitian. Hal ini mencakup pengumpulan buku, peraturan, laporan kegiatan, foto, video dokumenter, dan data lain yang relevan dengan penelitian.³⁷ Berdasarkan definisi yang diberikan, dokumentasi mengacu pada catatan tertulis atau visual yang dibuat untuk memberikan bukti keakuratan data yang diperoleh melalui pengamatan penulis.

Selama proses pendokumentasian, peneliti menggunakan kamera untuk memberikan gambaran yang jelas tentang berbagai latar dan perilaku yang diteliti. Dataset tersebut terdiri dari beberapa foto yang diambil saat observasi lapangan, foto yang diambil saat wawancara, dan berbagai catatan lain yang sudah ada sebelumnya. Penulis melakukan tugas ini untuk membuktikan kredibilitas data yang diperoleh peneliti.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis pengumpulan dan pengorganisasian data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hal ini melibatkan pengkategorian dan karakterisasi data, sintesisnya, identifikasi tren, dan penentuan informasi apa yang signifikan dan relevan. Seseorang harus menganalisis dan menarik kesimpulan yang jelas dan dapat dipahami dari informasi yang diperiksa, baik untuk pemahaman pribadi maupun untuk kepentingan orang lain.

³⁷ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm 201.

Untuk mengkaji temuan penelitian, peneliti menggunakan metodologi deskriptif. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data kualitatif adalah:

- a. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu.
 - b. Penyajian Data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, kemudian ditarik kesimpulan yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.
5. Keabsahan Data

Pemanfaatan sumber data yang beragam merupakan upaya untuk membangun objektivitas, ketergantungan, dan kredibilitas dalam menghasilkan penelitian kualitatif yang menyeluruh. Triangulasi adalah suatu metode yang digunakan untuk memverifikasi keakuratan data dengan menggunakan sesuatu selain data itu sendiri untuk verifikasi atau sebagai bahan perbandingan dengan data yang sudah ada. Untuk memastikan keakuratannya, peneliti akan menggunakan triangulasi dengan membandingkan temuan wawancara dengan temuan yang diperoleh melalui analisis dokumen. Selain itu, peneliti akan menganalisis dan membandingkan hasil wawancara yang dilakukan dengan berbagai pemangku kepentingan kost Alamanda dan penghuni yang berada di lingkungan kost Alamanda Sapeh yang terletak di Gondokusuman, Yogyakarta.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mencapai struktur yang jelas dan mencakup segalanya serta untuk menyelidiki lebih lanjut topik ini, penulis menyusun wacana metodis sebagaimana diuraikan di bawah ini:

Bab pertama berfungsi sebagai bagian pendahuluan yang memberikan gambaran secara jelas dan menyeluruh mengenai pokok permasalahan yang sedang diteliti. Hal ini meliputi latar belakang

masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua buku ini memberikan penjelasan menyeluruh tentang rumah kos, meliputi pengertiannya, gambaran umum, uraian singkat lokasi penelitian, profil pemilik kos, letak geografis kos, tujuan asrama, serta visi, misi, peraturan, dan kegiatannya. Bab ini berfungsi sebagai referensi awal untuk topik bab berikutnya.

Bab ketiga mendeskripsikan, menjelaskan tentang dan menganalisis bentuk sikap kematangan beragama pemilik kost Alamanda. Penelitian ini akan diarahkan untuk menguraikan tentang jawaban-jawaban hasil penelitian untuk menjelaskan secara utuh dan terperinci dan mendalam tentang apa yang menjadi peraturan sehingga diimplementasikan menjadi aturan dan seperti apa bentuk-bentuk kematangan beragama para pemilik kos kosan.

Bab keempat adalah bab terakhir yang menjeskan, mendeskripsikan dan menganalisis implikasi kematangan beragama pemilik kost terhadap kebijakan penerimaan kost dan akan menjelaskan imlikasi itu terhadap kematangan beragama penghuni kost. Pada uraian bab ini dijelskan secara impilsit dampak kematangan beragama pemikik kost Alamanda dan dampak dari kebijakan itu sendiri terhadap keberagamaan penghuni kost.

Bab kelima bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran. Dalam bab ini akan disampaikan kesimpulan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah yang ada, dan memberikan refrensi untuk peneliti selanjutnya serta saran-saran dengan mengacu pada hasil kesimpulan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bagaimana kematangan beragama pemilik kost Alamanda Sapen GK I/451 RT 26 RW 08, Demangan, Gondokusuman, Yogyakarta. Hal ini menarik untuk diteliti sebab apa yang menyebabkan pemilik kost membuat kebijakan penerimaan kost dan apa dampak terhadap kebijakan yang dibuat. Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis menyimpulkan sekaligus sebagai jawaban terhadap rumusan masalah yang sudah ditetapkan dari awal.

1. Menurut Allport ada enam teori kematangan beragama sebagai berikut:

- a. Berpengetahuan luas dan mawas diri

Dalam kematangan beragama Ibu Sri Haratati semakin bercabang, bervariasi dan semakin majmuk. Semua pengalaman yang sudah dilewati mulai kecil sampai tua mengalami perubahan yang sangat dinamis, perubahan yang dirasakan sampai hari semakin matang, semakin kompleks pengetahuannya, dan perbadinya semakin matang. Wawasan keilmuan yang diperoleh semakin kritis dalam memecahkan banyak problem yang dihadapi kesemuanya tidak lepas dari nilai-nilai agama islam atau ke-Tuhanan.

- b. Agama sebagai kekuatan motivasi

Dalam motivasi keberagamaan Ibu Sri Haratati adalah rasa ingin mendekatkan diri kepada Allah S.W.T serta berusaha mencari dan memberikan makna selama hidupnya untuk kebaikan dirinya dan banyak orang. Kemudian dengan itu semua akan memunculkan kepuasan batin yang diterima,

tidak hanya itu semua ajaran agama dirinya yakin bahwa semua permasalahan yang dihadapi akan teratasi dan membawa transformasi pada dinya kepada jalan yang lebih baik.

c. Moralitas yang konsisten

Dalam aktivitas keberagamaan Ibu Sri Haratati menjalankan kehidupannya sesuai ajaran agama. Beliau mampu menjauhi larangan-larangan dalam agama dan mampu menjalankan yang diperintahkan agama. Sehingga beliau bisa menjalankan aktivitas setiap hari dan kebijakan yang di buat selalu istiqomah yang semuanya tidak terlepas dari ajaran agama.

d. Pandangan hidup yang komprehensif

Dalam kematangan beragama hidup yang komprehensif Ibu Sri Haratati mampu bersikap toleransi dengan orang yang berbeda dengan dirinya, baik berbeda dalam agama, pemahaman, suku, ras, budaya. Ibu Sri Haratati ingin hidup berdampingan secara damai dan harmonis dengan orang lain yang berbeda dengan dirinya tanpa saling menyakiti, menghiyanati dan merugikan.

e. Pandangan hidup yang integral

Melalui pengembangan keagamaannya yang mendalam, Ibu Sri Haratati berhasil menyelaraskan kebijaksanaan agama dengan kaidah ilmiah. Orang yang berilmu tetapi kurang beriman akan merasa tidak puas batinnya, karena tindakan kita sebagai makhluk beragama pada hakikatnya terkait dengan prinsip-prinsip agama. Sementara itu, individu yang kekurangan informasi namun memegang keyakinan adalah mereka yang lebih menghargai ketidaktahuan dibandingkan pengetahuan. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan, karena orang yang

berpengetahuan luas akan memiliki sudut pandang yang tajam, mengucapkan kata-kata yang cerdas, dan melakukan perbuatan yang mulia dan berbudi luhur.

f. Heuristik (Pencarian Kebenaran)

Dalam hal pencarian kebenaran Ibu Sri Haratati selalu mencari kebenaran, keimanan, rasa ke-Tuhanan dan cara-cara baik untuk mendapatkan hubungan dengan manusia dan alam sekitar. Ia selalu menguji keimanan dengan melalui pengalaman-pengalam keagamaan yang dijalani sehingga menemukan keyakinan lebih tepat. Beliau mencari kebenaran agama melalui membaca literatur-literatur keagamaan yang ia yakini, maupun literatur-literatur dari agama-agama yang lainnya, bahkan Ibu Sri Haratati juga melakukan diskusi-diskusi keagamaan yang berguna untuk mencari kebenaran agama. Beliau mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian ibu-ibu dan kajian di masjid untuk mengetahui agama lebih luas. Proses ini terus berlanjut sampai Ibu Sri Haratati merasa yakin kebenaran agama yang ia yakini.

2. Implikasi kematangan beragama Ibu Sri Haratati terhadap kebijakan penerimaan kost adalah bagian instrumen yang tidak lepas dari nilai-nilai agama yang diyakini, sehingga keyakinan itu melahirkan sebuah tindakan yang diimplementasikan melalui kebijakan penerimaan kost. Berkaitan dengan kematangan beragama pemilik kost terhadap hadirnya sebuah kebijakan tidak lepas dari pengaplikasian nilai-nilai agama, yang mana hal ini menjadi kebijakan terhadap penerimaan kost Alamanda. Kematangan beragama pemilik kost Alamanda ditunjukkan dengan tindakan setiap hari baik dalam lingkup ibadah kepada Allah dan tindakan sosial ekonomi yang diperlihatkan. Semua beliau lakukan atas dasar ajaran agama, karena pemilik kost

meyakini bahwasanya Allah akan melihat apa yang dikerjakan setiap manusia tanpa terkecuali. Kebijakan yang dibuat tidak semata lahir, akan tetapi ini hadir dari hasil ijtihak pikiran yang di diskusikan bersama keluarga, realitas sosial dan lingkungan. Kebijakan ini pasti ditawarkan kepada siapa saja yang ingin menghuni kost Alamanda. Ibu Sri Haratati membuat keputusan itu pasti akan mendapatkan dua konskuensi yaitu positif dan negatif, yang mana keduanya akan berdampak terhadap pemilik kost, penghuni kost dan lingkungan sekitar.

B. Saran-saran

1. Saran untuk penelitian ialah untuk penulis agar bisa lebih mendalami lagi dalam mengobservasi, melakukan pencarian data dan memaparkan hasil data yang dicantumkan di laporan penelitian skripsi dan menuliskannya secara deskriptif dan objektif yang bisa mewakili anak kost dan kost Alamanda Sapen Yogyakarta.
2. Saran untuk Kost Alamanda agar terus menumbuhkan dan selalu menyebarkan kebaikan yang tiada hentinya bagi sesama manusia tanpa membedakan latar belakang. Selain itu juga agar semoga bisa lebih menumbuhkan semangat lagi dalam menjalankan peraturan-peraturan yang sudah tertera, dan juga menjalankan ibadah sebagaimana kewajiban umat beragama, agar supaya sebagai manusia yang memiliki hak sama tidak lagi di pandang sebelah mata oleh masyarakat, terutama dalam menjalankan kematangan beragama.
3. Diharapkan nanti ada dari mahasiswa melakukan penelitian tentang kematangan beragama pemilik kost dan implikasi kebijakan penerimaan kost secara luas dengan artian objek penelitian atau sampelnya lebih banyak dan penulis selanjutnya bisa mendapatkan jawaban yang lebih jelas dan dapat di

pertanggung jawabkan secara akademis, sehingga melahirkan diskursus yang lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh. *Kematangan Beragam di Kalangan Ustadz Taman Pendidikan Al-qur'an Anwar Rasyid Baciro Yogyakarta* (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).
- Azhari & Akyas. *Psikologi Umum dan Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Teraju, 2004.
- Aziz & Abdul Ahyadi. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Bambang & Pamudju. *Pengadaan Perumahan Kota Dengan Peran Serta Masyarakat Berpenghasilan Rendah*. Bandung: Alumni, 1999.
- Bungin & Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Burhanuddin & Mulyono. *Psikologi agama dan persepektif islam*. Malang: UIN Malang Pres, 2008.
- Christin Aryanti Phangga Yoku, *Hubungan Antara Kemandirian Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Program Penelusuran Pengembangan dan Potensi Putra dan Putri Papua (P5) Kabupaten Jayapura di Kota Salatiga*, (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2016).
- Darajat Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta bulan Bintang 2005).
- Dayana Indri & Marbun Juliaster, *Motivasi Kehidupan* (Bogor: Guepedia, 2018).
- Hafidha Rahmawati, *Kematangan Beragama (Religious Maturity) Pada Orang Dewasa Yang Memiliki Orangtua Beda Agama*, (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).
- Hambali Dadang & Jaenudin Ujang, *Psikologi Kepribadian "Atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian"* (Bandung: PT Pustaka Setia, 2013).
- Hendriani Neni, *Kos Muslim dan Representasi Citra Diri Muslimah*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

- Houston Walter Clark, *The Psychology of Religion, An Introduction to Religious Apxperience and Behavior*. New York: The Macmillan Company, 1968.
- Ismail. Roni. *Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)*, Religi, VIII,2012.
- Indrawanti Emma. *Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kecendrungan Strategi Coping*. (Jurnal Psikologi Universitas Diponogoro (online), Vol.3 NO. 2, (Desember, 2006) (<https://dspace.uui.ac.id>, Siswa Sekolah Menengah Pertama Menengah Bersama”, Journal Of Counseling: Theory, Practive & Research, Vol. 3 No.1, (Januari, 2019).
- Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* , edisi revisi 2016 (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016).
- Kartikowati Endang & Zubaedi. *Psikologi Agama dan Psikologi Islam* (Jakarta: Kencana, 20116.
- Khairunnisa Tsabitah. *Motivasi dan Kematangan Beragama Santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).
- Lexy J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992).
- Makki M. Ismail & Aflahah. *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran* (Pamekasan: Duta Media Publising, 2019).
- Mar'atus. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukuran* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982).
- Mardalis. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).
- Miyati Siti. *Kematangan Beragama Kh. Masrur Ahmad Dan Impilikasinya Terhadap Religiusitas Santri Di Pondok Pesantren Al-Qodir*, (Skripsi, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

- Murni. *Perkembangan Fisik, Kognitif dan Psikososial pada Masa Anak-anak Awal 2-6 Tahun*, jurnal Perkembangan, (Vol. III, no. 1 Januari-Juni 2017).
- Nashori. *Psikologi Islam: Agenda Menuju Aksi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar bekerjasama dengan FOSIMAMUPSI.
- Nurdin Ismail & Hartati Sri, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019).
- Poerwardimanta W.J.S. *kamus umum Bahasa indonesia edisi ke 3* (Jakarta: Balai Pustaka 2003).
- Ramayulis. *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).
- Ramadhan Hidayat Santoso. *Problematika Akademik dan Keagamaan Mahasiswa yang tinggal di Indekos*, (Skripsi, Fakultas, Univ, 2021).
- Riadi Muchlisin. *kematangan beragama aspek, ciri-ciri dan faktor yang mempengaruhi*.
- Sholehah Mar'atus, "Kedewasaan beragama pada anak usia dasar", (Jurnal falasifa, Vol.9 Nomer 1, Maret 2018).
- Subandi M.A. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Suhardjono. *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Suryabrata Sumadi. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001).
- Yahya Harun. *Semangat dan Gairah Orang-orang Beriman*. Surabaya: Rislal Gusti, 2003.
- Yuda. *Kajian Teori A. Kematangan Beragama* (uin malang).
- Zulamri. *Hubungan Tingkat Kematangan Beragama Remaja Muslim dengan Kegemaran Membaca*", ejournal (Vol. 12 no. 1 Januari-Juni 2013).